

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hampir tidak ada tempat kerja yang sama sekali bebas dari risiko dan bahaya kerja. Banyak risiko dan bahaya kecelakaan atau penyakit yang ditimbulkan akibat kerja (PAK) yang terjadi di tempat kerja akibat dari adanya paparan atau interaksi potensi bahaya berupa faktor-faktor fisik, faktor kimia, faktor biologi, psikis dan ergonomik. Dalam suatu proses industri produksi atau jasa, banyak potensi bahaya kecelakaan misalnya seperti potensi kebakaran dalam proses kegiatan tersebut.

Kebakaran adalah terjadinya api yang tidak dikehendaki. Kebakaran dapat melanda berbagai tempat seperti pertokoan, hutan, pemukiman, industri, dan tempat-tempat lain. Pada tahun 1990-1996 terjadi 2033 kasus kebakaran antara lain 80% kasus ditempat kerja 20% kasus bukan tempat kerja. Kemudian pada tahun 1997-2001 terdapat 1121 kasus antara lain 76,1% terjadi di tempat kerja 23,9% bukan tempat kerja (Pusat Laboratorium Fisika Forensik MABES POLRI 1990-2001).

Kebakaran terjadi apabila terpenuhi persyaratan segitiga api, yaitu adanya bahan bakar, panas dan udara. Akan tetapi, studi lanjut mengenai fisika dan kimia menyatakan bahwa peristiwa kebakaran mempunyai tambahan unsur, yaitu rantai reaksi kimia (*chain reaction*). Konsep ini dikenal dengan bidang empat api (*tetrahedron of fire*). Secara teori dengan memotong salah satu unsur tersebut maka dapat mencegah kejadian kebakaran (Depnaker, 1995).

Potensi bahaya kebakaran dapat terjadi dimana saja dan kapan saja termasuk dalam suatu industri dengan segala proses yang berlangsung didalamnya yang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perusahaan, lingkungan maupun masyarakat sekitar. Bagi perusahaan, kebakaran yang

terjadi dapat merusak atau menghancurkan aset perusahaan seperti bangunan, mesin-mesin, dan dokumen-dokumen penting dan juga mengancam kelangsungan hidup dari tenaga kerja yang menjadi korban dari adanya suatu kebakaran yang terjadi di perusahaan baik cedera, cacat maupun korban jiwa. Bagi lingkungan dan masyarakat sekitar, kebakaran dapat mengakibatkan rusaknya lingkungan dan dalam Undang-Undang No.1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja pasal 9 ayat (3) disebutkan bahwa pengurus diwajibkan menyelenggarakan pembinaan bagi semua tenaga kerja yang berada dibawah pimpinannya, dalam pencegahan kecelakaan dan pemberantasan kebakaran serta peningkatan keselamatan dan kesehatan kerja, pula dalam pemberian pertolongan pertama pada kecelakaan. Hal ini menegaskan bahwa pencegahan terhadap potensi kebakaran di perusahaan dinilai perlu mengingat dampak yang ditimbulkan dari kebakaran di suatu industri.

Program pelatihan yang intensif dan maksimal diharapkan mampu meningkatkan keterampilan peserta dalam penggunaan APAR. Oleh karena itu, pelatihan tentang penggunaan APAR mendapatkan perhatian pihak manajemen untuk diefektifkan dan ditingkatkan. Sedangkan menurut Mathis, Pelatihan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan (Mathis, 2002). Oleh karena itu, proses ini terikat dengan berbagai tujuan organisasi, pelatihan dapat dipandang secara sempit maupun luas. Pelatihan menyediakan para pegawai dengan pengetahuan yang spesifik dan dapat diketahui serta keterampilan yang digunakan dalam pekerjaan mereka saat ini.

Tersedianya Alat Pemadam Api Ringan (APAR) tanpa didukung petugas yang mengerti cara dan klasifikasi APAR, akan sangat tidak efektif dalam penggunaannya sebagai alat pencegahan kebakaran tingkat awal supaya kebakaran tidak lebih besar. Maka kesadaran yang tinggi dari pimpinan perusahaan dituntut untuk membentuk K3 yang berfungsi pendidik atau sangatlah berperan aktif dalam pelatihan tentang APAR, Emergency respon merupakan salah satu program K3 yang bertujuan dalam mempersiapkan kesiagaan seluruh pihak ditempat kerja saat terjadi keadaan darurat yang tidak

diinginkan.

Dengan adanya ancaman kebakaran yang kurang disadari serta tidak didukung dengan sikap petugas yang mempunyai pengetahuan luas, juga tidak dilakukan pelatihan yang terus menerus maka peneliti ingin meneliti pengaruh pelatihan APAR yang sudah dilakukan oleh PT. Samson Tiara sebagai salah satu penyedia Pelatihan K3. Kegiatan yang dilakukan diantaranya memberikan Pelatihan Penyelamatan ketika situasi darurat terutama untuk lokasi Industri tambang minyak dan gas lepas pantai, maritime, konstruksi dan industri umum yang memiliki potensi bahaya. PT. Samson Tiara bekerja sama dengan beberapa pelatihan Internasional, seperti *Survival System Ltd.* (Kanada), *Petans Ltd.* (UK), *MRI* (Skotlandia), dan *International SOS* (Indonesia). Pelatihan yang dilakukan antara lain, *Fire Fighting* / pemadam kebakaran, *HUET (Helicopter Under Water Escape Training)* / penyelamatan diri ketika berada disituasi helicopter tenggelam di air, *Sea Survival* / Penyelamatan ketika di laut, *First Aid* / Pertolongan pertama pada kecelakaan di lingkungan kerja, dll.

1.2 Perumusan Masalah

Menurut Surat Keputusan Menteri Tenaga Kerja No. 158 Tahun 1972. Keterampilan cara penggunaan APAR dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya: 1. Tingkat Pengetahuan, 2. Masa Kerja, 3. Pelatihan, 4. Peraturan

1. Tingkat Pengetahuan

Penggunaan APAR yang tidak tepat atau sesuai dengan paparan bahaya yang dihadapi ditempat kerja dan tidak mengetahui dengan baik fungsi dari jenis macam – macam APAR yang tersedia sangat ditentukan dari tingkat pengetahuan seorang pekerja akan APAR tersebut dengan benar. Dari Hasil wawancara didapatkan beberapa peserta pelatihan masih belum mampu menyebutkan macam – macam APAR secara umum

2. Masa Kerja

Menurut Teori (Anderson, 1974), menyatakan bahwa seseorang yang telah lama bekerja memiliki wawasan yang lebih luas dan pengalaman yang lebih baik. Namun karyawan yang mempunyai masa kerja yang cukup lama belum cekatan dan terlihat canggung dalam penggunaan APAR sebagai alat proteksi dini kebakaran akan melakukan tindakan yang tidak sesuai ketentuan.

3. Pelatihan

Pelatihan diartikan sebagai imbalan kegiatan perusahaan yang didesain untuk memperbaiki atau meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap pegawai sesuai dengan kebutuhan perusahaan sehingga pegawai yang bersangkutan lebih maju dalam melaksanakan tugas tertentu secara rutin (Manullang, 2004).

4. Peraturan

Salah satu syarat terciptanya budaya K3 yang baik adanya penegakan peraturan - peraturan yang berlaku dalam lingkungan pekerjaan, peraturan yang dibuat berdasarkan pada peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Dalam hal peraturan akan wajibnya memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam penggunaan APAR dilingkungan tempat kerja menjadi salah satu faktor penting dalam upaya pencegahan kebakaran.

Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan pada beberapa peserta yang mengikuti pelatihan penggunaan APAR, masih didapatkan karyawan yang tidak mampu menjelaskan tentang cara penggunaan APAR sebagai alat proteksi dini kebakaran. Jika tidak mampu menjelaskan tentang cara penggunaan APAR kemungkinan besar karyawan tersebut tidak mempunyai keterampilan yang baik dalam penggunaan APAR meskipun telah mengikuti pelatihan tentang penggunaan APAR. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan skor pengetahuan peserta pelatihan dalam menanggulangi kebakaran sebelum dan sesudah pelatihan penggunaan APAR di PT Samson Tiara

1.3 Pembatasan Masalah

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) tersebut, peneliti memilih faktor pelatihan APAR, oleh karena pelatihan mampu menambah pengetahuan dan keterampilan dalam penggunaan APAR dan masih ada karyawan yang telah mengikuti pelatihan APAR namun belum tepat dan cepat dalam penggunaan APAR. Maka dari itu peneliti mengambil judul untuk mengetahui perbedaan skor pengetahuan peserta pelatihan dalam menanggulangi kebakaran sebelum dan sesudah pelatihan penggunaan APAR di PT Samson Tiara.

Dengan keterbatasan waktu dan tenaga yang ada, penelitian skripsi ini hanya dibatasi agar lebih dalam dan fokus. Penelitian ini dibatasi pada peserta pelatihan untuk mengetahui perbedaan skor pengetahuan dalam menanggulangi kebakaran sebelum dan sesudah pelatihan penggunaan APAR di PT. Samson Tiara. Dengan pelatihan penggunaan APAR diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan karyawan dalam cara penggunaan APAR untuk upaya pencegahan kebakaran secara maksimal.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada peneliti ingin mengetahui gambaran skor pengetahuan pada peserta pelatihan sebelum mengikuti pelatihan penggunaan APAR tahun 2017, Mengetahui gambaran skor pengetahuan pada peserta pelatihan sesudah mengikuti pelatihan penggunaan APAR tahun 2017, menganalisa perbedaan skor pengetahuan pada peserta pelatihan sebelum dan sesudah pelatihan penggunaan APAR tahun 2017, sehingga diketahui perbedaan skor pengetahuan peserta pelatihan dalam menanggulangi kebakaran sebelum dan sesudah pelatihan penggunaan APAR yang diberikan di PT. Samson Tiara.

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui perbedaan skor pengetahuan peserta pelatihan dalam menanggulangi kebakaran sebelum dan sesudah pelatihan penggunaan APAR di PT. Samson Tiara.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran skor pengetahuan pada peserta pelatihan sebelum mengikuti pelatihan penggunaan APAR di PT. Samson Tiara pada tahun 2017.
2. Mengetahui gambaran skor pengetahuan pada peserta pelatihan sesudah mengikuti pelatihan penggunaan APAR di PT. Samson Tiara pada tahun 2017.
3. Menganalisa perbedaan skor pengetahuan pada peserta pelatihan sebelum dan sesudah pelatihan penggunaan APAR di PT. Samson Tiara pada tahun 2017.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
Dapat menambah pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja, khususnya dalam cara menghadapi situasi kebakaran dengan cara penggunaan APAR serta memahami fungsinya pelatihan Respon Kedaruratan, sehingga diharapkan nantinya dapat diterapkan secara langsung dalam praktek kerja.
2. Bagi Perusahaan PT. Samson Tiara
 - a. Dapat menjadikan bahan masukan mengenai pencapaian hasil pelatihan yang didapatkan peserta dalam pelatihan penggunaan APAR.
 - b. Dapat meningkatkan teknik atau proses penyampaian pelatihan sehingga mampu dipahami oleh peserta pelatihan dalam pemahaman menghadapi situasi kebakaran menggunakan APAR dengan benar.

3. Bagi Peserta Pelatihan

Dapat terampil mengoperasikan APAR sesuai klasifikasinya, mengerti proses kebakaran dan mengerti cara pemadaman api.

4. Bagi Peneliti lainnya

Agar menjadi bahan pertimbangan atau perbandingan untuk penelitian lebih lanjut yang dilaksanakan pada waktu dan lokasi yang berbeda.

1. 7 Ruang Lingkup Penelitian

Pelatihan penggunaan APAR adalah salah satu upaya peningkatan ketrampilan karyawan dalam penggunaan APAR. Karyawan yang telah mendapatkan pelatihan umumnya mempunyai ketrampilan yang lebih baik daripada karyawan yang belum pernah mengikuti pelatihan. Diungkapkan (Sugiarto, 2005) bahwa tujuan pelatihan yaitu:

1. Mengembangkan wawasan, sikap dan perilaku baru dari setiap peserta pelatihan.
2. Menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan baru yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan persyaratan kualitatif pekerjaan.
3. Mengembangkan sikap agar setiap peserta pelatihan cepat menyesuaikan diri, tanggap, kreatif dan mandiri dalam setiap perubahan persyaratan kerja terus menerus berubah.

Ada dua alasan yang sangat mendasar dengan diadakannya suatu program pelatihan dalam organisasi, yaitu pengembangan individu dan pengembangan organisasi. Disebut pengembangan individu yaitu bahwa dengan pelatihan itu, maka seorang pegawai yang ikut program tersebut akan mampu melakukan dan mengerjakan tugasnya secara efektif dan efisien. Disebut pengembangan organisasi yaitu diharapkan melalui program pelatihan akan memberikan keuntungan bagi organisasi dan sekaligus pada pengembangan profesional dari bawahan.